

**PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL “FACEBOOK” OLEH PELAKU KEJAHATAN PEDOFILIA (ANALISIS WACANA PADA AKUN “PENGGEMAR KAOS DALAM SINGLET ANAK SD”).**

Oleh  
**Zumiarti<sup>1</sup>**

Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Ekasakti

Email: [theartzumi@gmail.com](mailto:theartzumi@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kekawatiran penulis terhadap pemanfaatan media sosial oleh pelaku pedofilia melalui akun grup penggemar kaos dalam singlet anak SD, apalagi pelaku dengan mudahnya mengakses konten-konten yang berbau porno melalui status atau komentar oleh anggota yang mengundang birahi untuk memancing para korbannya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis makna bahasa yang tergambar didalam akun “Penggemar Kaos dalam Singlet Anak SD”. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian eksplanatoris. Sebagai unit amatannya seperti update status, dan kolom komentar di facebook. Dari hasil penelitian terkait makna bahasa dalam akun “Penggemar Kaos Dalam Singlet Anak SD” yang mana menggunakan analisis wacana Van Dijk yakni dari segi tematik, skematik, stilistik, sintaksis, semantik menggambarkan hasrat atau gairah seksual yang menimbulkan penyimpangan seksual oleh pelaku pedofilia yang dilihat dari status akun, kolom komentar akun dan status anggota akun tersebut. Sedangkan dari sisi retorik tidak ada sama sekali. Penggunaan kata-kata yang menunjukkan bahwa anggota grup tersebut sama-sama pelaku pedofilia. Di grup ini, anggota pedofilia berkomunikasi secara intens dengan sesama pedofilia dan saling berbagi informasi mengenai korban atau anak-anak yang menjadi sasaran seperti melalui media gambar. Di kolom komentar masing-masing para pedofilia akan saling mengungkapkan keinginan yang berupa hasrat yang menyimpang, baik dituju ke foto korban maupun ke sesama pelaku pedofilia. Inilah alasan kenapa para pedofilia benar-benar memanfaatkan internet khususnya media sosial facebook sebagai sarana untuk menyalurkan hasrat atau keinginan mereka. Selain itu, dengan internet atau media sosial facebook para pedofilia lebih bebas berekspresi walaupun hanya melalui kata-kata atau gambar, namun para pedofilia ini sudah cukup merasa puas dengan balasan komentar anggota pedofilia lainnya.

*Kata kunci : media sosial, facebook, pedofilia, analisis wacana*

**1. Pendahuluan**

Indonesia merupakan salah satu negara dengan penduduk yang paling banyak menggunakan teknologi digital di dunia termasuk dalam penggunaan internet. Hasil survei data dari *mediabareksa.com* dijelaskan bahwa ada kenaikan signifikan penggunaan internet di Indonesia dengan dipicu peningkatan penggunaan smartphone.

Media sosial disatu sisi mendatangkan kemudahan tapi disisi lain seperti pisau bermata dua. Pemanfaatan media sosial harus diwaspadai karena alih-alih untuk menyebarkan kebaikan, justru malah menjadi tempat perkumpulan orang-orang tidak baik yang memiliki penyimpangan orientasi seksual. Salah satu dampak penyalahgunaan dalam memanfaatkan media sosial dengan lahirnya bibit-bibit para pelaku predator seksual, yang diakibatkan efek penyimpangan orientasi seksual mereka dari seringnya mereka aktif di media sosial. Predator seksual ini mengincar siapa saja seperti maniak sex dimana pelaku juga korban dari pemanfaatan media sosial yang berkonten pornografi.

Predator seksual ini termasuk di dalamnya pelaku pedofilia, pedofilia adalah manusia dewasa yang memiliki perilaku seksual menyimpang dengan anak-anak. Pedofilia sebagai gangguan atau kelainan jiwa pada seseorang untuk bertindak dengan menjadikan anak-anak sebagai instrumen atau sasaran dari tindakan itu yang berupa pelampiasan nafsu seksual. Kasus predator seksual terjadi hampir disemua tempat, termasuk di kota Padang yang terkenal dengan adat bersandi sarak, sarak bersandi kitabulahnya kondisinya semakin memprihatinkan. Rekapitulasi dan persentase data kejahatan seksual Kasat Reskrim Kota padang melalui interview awal yang dilakukan peneliti menyatakan aksi predator seksual dari tahun 2010 sampai bulan juli 2017 telah terjadi 902 kasus kejahatan yang dilakukan oleh para predator seksual termasuk pelaku pedofilia.

Kasus kejahatan seksual yang dilakukan oleh para pedofil dengan memanfaatkan media sosial yang merupakan sumber informasi bagi pedofilia untuk memilih calon korbannya. Mereka juga dapat mencitrakan dirinya sebagai individu yang disukai anak-anak. Mereka bisa saja memberikan waktu untuk mendengarkan dan menjadi teman bagi si korban, sehingga tumbuh kepercayaan korban terhadap si pelaku. Pelaku pedofilia tidak mempunyai empati dan biasanya mengalami masa kecil yang bermasalah termasuk riwayat pelecehan seksual. Mereka cenderung memiliki harga diri, kontrol dan kebutuhan untuk kekuasaan yang rendah. Pelaku menggunakan berbagai jenis kekerasan pornografi.

Menurut Arist Merdeka Sirait dari KPAI, kejadian ini merupakan dampak negatif dari tsunami teknologi dan informasi yang tidak terbandung di mana anak-anak bebas mengakses konten-konten yang belum seharusnya mereka konsumsi. Nampaknya kasus predator seksual yang terjadi di media sosial baik berupa fanpage di facebook semakin tak terbandung. Terbukti pada tahun 2017 yang menghebohkan jagad media sosial adalah terkuaknya komunitas predator seksual di facebook dengan nama akun Penggemar Kaos dalam Singlet Anak SD. Akun grup yang membuat para orang tua khawatir dikarenakan kontennya bermuatan pornografi dengan berbagi foto anak-anak yang memakai singlet untuk objek pemuasan seksual serta video-video seksual sesama jenis yang dipertontonkan di facebook. Status dan kolom komentar yang mengundang birahi bagi pelaku pedofilia di akun tersebut terkesan sangat vulgar dan tidak layak untuk dikonsumsi anak dibawah umur.

Dari uraian diatas dapat diasumsikan bahwa betapa mengkhawatirkannya pemanfaatan media sosial oleh pelaku pedofilia melalui akun grup penggemar kaos dalam singlet anak SD, apalagi pelaku dengan mudahnya mengakses konten-konten yang berbau porno melalui status atau komentar oleh anggota yang mengundang birahi untuk memancing para korbannya. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pemanfaatan Media Sosial “Facebook” Oleh Pelaku Kejahatan Pedofilia (Analisis Wacana Pada Akun “Penggemar Kaos dalam Singlet Anak SD”)**.

## 2. Tinjauan literatur

### 2.1. Pengertian Makna

Istilah makna (*meaning*) merupakan kata dan istilah yang membingungkan. Bentuk makna diperhitungkan sebagai istilah sebab bentuk ini mempunyai konsep dalam bidang ilmu tertentu, yakni dalam bidang linguistik. Istilah makna walaupun membingungkan, sebenarnya lebih dekat dengan kata. Shipley (1962: 261) berpendapat bahwa, jika seseorang menafsirkan makna sebuah lambang, berarti ia memikirkan sebagaimana mestinya tentang lambang tersebut; yakni suatu keinginan untuk menghasilkan jawaban tertentu dengan kondisi-kondisi tertentu pula.

### 2.2. Analisis Wacana

Analisis wacana adalah suatu disiplin ilmu yang berusaha mengkaji penggunaan bahasa yang nyata dalam komunikasi. Stubbs mengatakan bahwa analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti dan menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik lisan maupun tulis, misalnya pemakaian bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Selanjutnya stubbs menjelaskan bahwa analisis wacana menekankan kajiannya pada penggunaan bahasa dalam konteks sosial, khususnya dalam penggunaan bahasa antar penutur. Jadi jelasnya analisis wacana bertujuan untuk mencari keteraturan bukan kaidah. Yang dimaksud dengan keteraturan, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan keberterimaan penggunaan bahasa di masyarakat secara realita dan cenderung tidak merumuskan kaidah bahasa seperti dalam tata bahasa (Stubbs, 1983:1).

Dalam peristiwa komunikasi secara lisan, dapat dilihat bahwa wacana sebagai proses komunikasi antara penyapa dan pesapa, sedangkan dalam komunikasi secara tulis, wacana dapat dilihat sebagai hasil dari pengungkapan ide/gagasan penyapa. Disiplin ilmu yang mempelajari wacana disebut dengan analisis wacana. Analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti atau menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk tulis maupun lisan.

#### 2.2.1 Analisis Wacana Teun Van Dijk Terkait Makna Bahasa

Untuk mengetahui makna yang tersembunyi dapat menggunakan metode analisis wacana. Model yang dikembangkan oleh Teun Van Dijk yang melihat suatu wacana terdiri atas berbagai struktur/tingkatan, yang masing-masing bagian saling mendukung. Van Dijk membaginya ke dalam tiga tingkatan; (1) struktur makro, ini merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik dari suatu teks

(Eriyanto, 2000 :54) Tema wacana ini bukan hanya isi, tetapi juga sisi tertentu dari suatu peristiwa, (2) superstruktur adalah kerangka suatu teks, bagaimana struktur dan elemen wacana itu disusun dalam teks secara utuh, dan (3) struktur mikro adalah makna yang dapat diamati dengan menganalisa kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase yang dipakai dan sebagainya. Struktur wacana van dijk ini dapat digambarkan sebagai berikut.

**Tabel 2.1**  
**Struktur Wacana Van Dijk**  
**dalam Burhan Bungin, Analisis Data Penelitian Kualitatif:**  
**Pemahaman Filosofi dan Metodologis Kearah penguasaan Model Aplikasi**

<b>STRUKTUR WACANAA</b>	<b>HAL YANG DIAMATI</b>	<b>ELEMEN</b>
<b>Struktur Makro</b>	<b>Tematik</b> Tema/Topik yang dikedepankan dalam suatu berita (tentang apa yang dikatakan).	Topik/Tema
<b>Superstruktur</b>	<b>Skematik</b> Bagaimana bagian dan urutan berita diskemakan dalam teks utuh atau bagaimana kalimat disusun dan dirangkai.	Skema
<b>Struktur Mikro</b>	<p align="center"><b>Semantik</b></p> Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita, misal dengan member detail pada satu sisi atau membuat eksplisit satu sisi dan mengurangi detail sisi lain. <p align="center"><b>Sintaksis</b></p> Bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih atau bagaimana kalimat disampaikan. <p align="center"><b>Stilistik</b></p> Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita. <p align="center"><b>Retoris</b></p> Dengan cara apa kalimat disampaikan?	Latar, detil, maksud, pra-anggapan, ilustrasi, penalaran  Bentuk kalimat, Koherensi, Kata ganti.  Leksikon  Gaya, interaksi, Metafora, Ekspresi.

Struktur wacana adalah cara yang efektif untuk melihat proses retorika dan persuasi yang dijalankan ketika seseorang menyampaikan pesan. Struktur wacana juga berguna untuk mengetahui strategi komunikator dalam mencapai tujuan politiknya. Maka wacana disini dipahami sebagai politik berkomunikasi, sehingga kita perlu menyelidiki makna-makna subjektif atau nilai yang mendasari suatu pernyataan.

### 2.3. Media Sosial

Menurut Philip Kotler dan Kevin Keller, media sosial merupakan sarana bagi konsumen untuk berbagi informasi teks, gambar, audio, dan video dengan satu sama lain (Kotler, 2012 : 568). Pada dasarnya media sosial merupakan perkembangan mutakhir dari teknologi-teknologi *web* baru berbasis internet yang memudahkan semua orang untuk dapat berkomunikasi, berpartisipasi, saling berbagi dan membentuk sebuah jaringan secara *online*, sehingga dapat menyebarkan konten mereka sendiri. Dapat diproduksi dan dapat dilihat secara langsung oleh jutaan orang secara gratis. (Zarella : 2010:23)

### 2.3.1. Karakteristik Media Sosial

Menurut Hadi Purnama, ada beberapa karakteristik media sosial, yakni diantaranya :

1. Partisipasi ; mendorong kontribusi dan umpan balik dari setiap orang yang tertarik atau berminat menggunakannya, hingga mengaburkan batas antara media dan audience.
2. Keterbukaan ; kebanyakan media sosial terbuka bagi umpan balik dan partisipasi melalui sarana-sarana voting, komentar, dan berbagi informasi. Jarang sekali dijumpai batasan untuk mengakses dan memanfaatkan isi pesan.
3. Perbincangan ; memungkinkan terjadinya perbincangan antar pengguna secara dua arah.
4. Komunitas ; media sosial memungkinkan terbentuknya komunitas-komunitas secara instan dan berkomunikasi secara efektif tentang beragam isu atau kepentingan
5. Keterhubungan ; mayoritas media sosial tumbuh subur lantaran kemampuan melayani keterhubungan antar pengguna, melalui fasilitas tautan (links) ke website, sumber-sumber informasi dan pengguna-pengguna lain (Purnama, 2011:116)

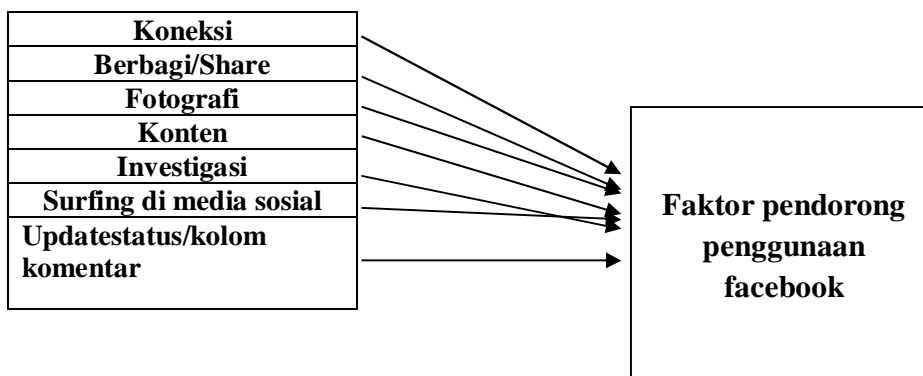
### 2.3.2. Fungsi Media Sosial

Panoadi menjelaskan fungsi media sosial sebagai berikut:

1. Membangun personal branding melalui media sosial. Berbagai media sosial menjadi media bagi orang yang berkomunikasi baik untuk diskusi maupun mencari popularitas di media sosial.
2. Media sosial memberikan sebuah kesempatan yang berfungsi interaksi lebih dekat dengan konsumen dalam artian melakukan sebuah interaksi secara personal serta dapat membangun sebuah ketertarikan yang lebih dalam.
3. Sosial media didesain untuk memperluas interaksi sosial manusia menggunakan internet dan teknologi web.
4. Sosial media mendukung dan memperluas pengetahuan dan informasi. Mentransformasi manusia dari pengguna isi pesan menjadi pembuat pesan itu sendiri.
5. Sosial media berhasil mentransformasikan praktik komunikasi searah media siaran dari satu institusi media ke banyak audiens (*one to many*) menjadi praktik komunikasi dialogis antar banyak audiens (*many to many*) (Puntoadi, 2011 : 5)

### 2.3.3. Facebook

Facebook sebagai salah satu situs jejaring sosial yang populer. Semenjak awal didirikan pada tahun 2004, jumlah penggunanya terus menanjak pesat. Facebook mempunyai nilai tersendiri bagi penggunanya. Dengan menggunakan facebook pengguna dapat membuat profil pribadi, dilengkapi foto, daftar ketertarikan pribadi, informasi kontak, dan yang lainnya. Pengguna dapat berkomunikasi dengan teman dan pengguna lain melalui pesan pribadi atau umum dan fitur obrolan. Mereka juga dapat membuat dan bergabung dengan group dengan ketertarikan yang sama. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Joinson, terdapat 7 faktor yang mendorong seseorang menggunakan facebook, diantaranya :



**Gambar 2.1**  
**Hal Pendorong Penggunaan Facebook**

1. Koneksi sosial dapat diidentifikasi mencari tahu apa yang dilakukan oleh orang lain baik yang dikenal ataupun mencari teman baru. Menjaga hubungan sosial dan interaksi dengan teman lama.
2. Berbagi berbagai hal yang sepemikiran melalui membuat event atau bergabung dengan group dalam facebook.
3. Fotografi meliputi melihat foto-foto dalam situs facebook, ditandai (*tag*) dalam foto, menandai (*men-tag*) foto, dan berbagi foto dengan pengguna lainnya.
4. Konten yang dimaksud meliputi aplikasi-aplikasi yang terdapat di dalam facebook, permainan, bermain kuis dan lain sebagainya.
5. Investigasi sosial yakni kegiatan melihat orang lain secara virtual, menggunakan layanan “*search*” untuk mencari orang-orang yang diinginkan, bertemu dengan orang-orang baru dan melihat berita orang lain (*news feed*).  
Surfing ditandai dengan melihat-lihat profil orang yang tak dikenal, melihat-lihat daftar pertemanan di akun milik orang lain,

### 3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian eksplanatoris. Sebagai unit amatannya seperti update status, dan kolom komentar di facebook. Adapun unit analisis dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana menganalisa makna yang terkandung dalam bahasa baik itu status maupun kolom komentar di facebook. Ruang lingkup penelitian adalah media internet, dengan mengambil sasaran pada akun group penggemar kaos dalam singlet anak SD. Alasan pemilihan grup ini dikarenakan adanya unsur pedofilia dilihat dari status dan kolom komentar dari anggotanya.

Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yaitu ucapan, teks atau perilaku yang dapat diamati dari subjek itu sendiri (Fuchran, 1998: 11). Dengan menggunakan metode analisis wacana ini, analisis difokuskan pada aspek kebahasaan dan konten yang terkait dengan aspek tersebut. Analisis wacana yang dilakukan oleh peneliti dengan cara menginterpretasi atau menafsirkan teks-teks yang ada. Hal ini mengakibatkan subjektivitas yang besar karena realitas yang ditemukan di dalam teks merupakan hasil penafsiran peneliti. Tetapi disesuaikan juga dengan teori dan metode yang dipilih peneliti. Adapun tujuan dari metode dalam hubungannya dengan penelitian yang dilakukan ini:

1. Mengumpulkan informasi aktual dan rinci yang melukiskan gejala yang ada tentang pemanfaatan media sosial “*facebook*” oleh pelaku kejahatan pedofilia melalui analisis wacana.
2. Mengidentifikasi masalah melalui screenshot status dan teori dari para pelaku pedofilia di akun “penggemar kaos dalam singlet anak SD” dan menganalisis status dan komentar tersebut serta mengaitkannya dengan teoritis yang ada sekaligus menggali unsur-unsur pedofilia di dalam status dan kolom komentar.
3. Membuat analisis dari status dan komentar akun “penggemar kaos dalam singlet anak SD” melalui sudut pandang tematik, skematik, stilistik, retorik, semantik, sintaksis.
4. singlet anak SD” melalui sudut pandang tematik, semantik, retorik, stilistik, skematik, dan sintaksis.
5. Selanjutnya dianalisis secara keseluruhan terkait status dan komentar dari akun “penggemar kaos dalam singlet anak SD”. Apakah analisis yang dilakukan sesuai dengan teori dan mengandung unsur pedofilia atau tidak.

Metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian eksplanatoris di dalam penelitian ini terkait dengan penjelasan sekaligus apakah yang hal diteliti dengan teori mempunyai korelasi. Dengan kata lain teori menguatkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Dalam hal ini peneliti meneliti tentang adanya unsur pedofilia di akun “penggemar kaos dalam singlet anak SD”. Akun ini dibuat menurut sumber berita Realita.com mengatakan bahwa dalam penyelidikan yang dilakukan oleh bareksrim polri fanpage tersebut diyakini dihuni para pedofilia sudah ada sejak tahun 2015. Unggahan pertamanya merupakan unggahan foto dan tercatat tanggal 4 agustus 2015. Memiliki anggota sekitar 256 orang serta di like sekitar 376 orang ini kerap mengunggah foto-foto anak kecil laki-laki yang hanya mengenakan kaos singlet.

Penelitian merupakan jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan se jelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti. Penelitian ini menitik beratkan pada analisis wacana Van Dijk terkait status dan komentar dari pengguna akun “penggemar kaos dalam singlet anak SD”.

### 3.1. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat atau segala sesuatu yang digunakan untuk mengumpulkan data. Pada penelitian ini, pengumpulan data banyak bergantung pada diri peneliti sendiri sebagai alat pengumpulan data. Alat perekam, tulisan, kamera merupakan alat yang berfungsi sebagai pelengkap dari instrumen utama yakni peneliti sendiri.

Peneliti sebagai instrumen utama disebabkan karena sukarnya pengkhususan secara tepat pada apa yang akan diteliti. Disamping itu, orang sebagai instrument memiliki senjata “dapat-memuaskan” yang secara luwes dapat digunakannya. Ia senantiasa dapat menilai keadaan dan mengambil keputusan (Moleong, 1993:19). Berdasarkan hal tersebut di atas maka peneliti menentukan dan memutuskan untuk memilih informasi yang dia butuhkan dan bagaimana memenuhi kebutuhan tersebut. Untuk itu peneliti melakukan hal sebagai berikut:

1. Mengumpulkan hasil screenshot yang berjumlah 29 status grup dan komentar dari akun “penggemar kaos dalam singlet anak SD” dan Berusaha mencari informasi yang berhubungan dengan apa yang diteliti.
2. Melakukan analisis wacana dengan teori Van Dijk dan dikaitkan dengan status serta komentar dari akun “penggemar kaos dalam singlet anak SD”.
3. Memproses data secepatnya.
4. Memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasikan data yang telah diperoleh.

Dalam penelitian ini, peneliti senantiasa mengaitkan hasil penelitian dengan teori yang di pakai peneliti. Peneliti di sini berfungsi sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis data dan sebagai pelapor hasil penelitian.

### 3.3 Data Penelitian

Data merupakan segala keterangan (informasi) mengenai semua hal berkaitan dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, data dapat diartikan sebagai fakta atau informasi yang diperoleh dari aktor (subjek penelitian informan, pelaku), aktivitas dan tempat menjadi subjek penelitiannya (Idrus, 2009:61). Dengan demikian data dalam penelitian ini adalah segala jenis informasi yang dikumpulkan, baik dari sumber tertulis seperti dokumen (hasil screenshot status dan komentar dari akun “penggemar kaos dalam singlet anak SD”) Data tertulis merupakan serangkaian data yang diperoleh dari hasil telaahan terhadap dokumen-dokumen.

### 3.4. Sumber Data

Pengumpulan data dipusatkan di sekitarnya yang menyangkut apa yang terjadi dalam kegiatannya dan variasi satuan-satuan yang terlibat di dalamnya (Moleong, 1990:166). Sumber data dalam penelitian ini adalah informan yakni setiap orang yang dianggap dapat menjelaskan tentang objek penelitian. Dalam penelitian kualitatif, jumlah informan relatif sedikit. Pemilihan informan dilakukan melalui teknik *purposive* yakni pemilihan informan berdasarkan kriteria yang ditentukan oleh peneliti dengan mengacu pada ketentuan dan syarat-syarat penelitian (Idrus, 2009 : 93).

Berdasarkan hal tersebut di atas maka informan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Sembilan belas status serta komentar dari akun “penggemar kaos dalam singlet anak SD”
2. Lima status dari anggota grup akun “penggemar kaos dalam singlet anak SD” Berdasarkan hal tersebut, maka sumber data dalam penelitian ini adalah hasil screenshot percakapan antar admin dan anggota grup akun “penggemar kaos dalam singlet anak SD”. melalui status dan komentar.

### 3.5. Analisis Data

Analisis data menggunakan analisis wacana Van Dijk dimana analisisnya menggunakan analisis isi text yang terdiri dari tematik, skematik, semantik, sintaksis, stilistik dan retorik. Hasil screenshot status dan komentar di analisis lalu dikelompokkan data pertema atau sub bagian. Di analisis sesuai dengan tema, contoh analisis tematik, skematik, semantik dan lainnya.

### 3.6. Instrumen Pengumpulan Data

**Tabel 3.1**  
**Sumber Data, Data, Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

Sumber Data	Data	Teknik	Instrumen
Screenshot hasil percakapan dari :  1. Status dan kolom komentar akun “penggemar kaos dalam singlet anak SD”  2. Status dari anggota akun “penggemar kaos dalam singlet anak SD”	Proses pengumpulan datanya sebagai berikut : 1. Gambaran umum akun “Penggemar kaos dalam singlet anak SD” . 2. Status dan Komentar dari Akun “Penggemar Kaos Dalam Singlet Anak SD” . 3. Analisa Makna Bahasa dengan menggunakan teori Van Dijk, yakni: a. Analisis Makna bahasa melalui analisis tematik. b. Analisis Makna bahasa melalui analisis semantik. c. Analisis Makna bahasa melalui analisis stilistik. d. Analisis Makna bahasa melalui analisis sintaksis. e. Analisis Makna bahasa melalui analisis retorik. f. Analisis Makna bahasa melalui analisis skematik g. Analisis Makna Bahasa dari Update Status Anggota Grup Akun “Penggemar Kaos Dalam Singlet Anak SD” dan kaitannya dengan teoritis.	Dokumen berupa hasil screenshoot status dan komentar dari akun “penggemar kaos dalam singlet anak SD” .  Studi kepustakaan	Screenshot hasil percakapan dari :  1. Status dan kolom komentar akun “penggemar kaos dalam singlet anak SD”  2. Status dari anggota akun “penggemar kaos dalam singlet anak SD” Catatan observasi

### 3.7. Proses Analisis Data

Dengan berpedoman pada model tahap analisis induktif di atas, maka analisis data dilakukan dengan langkah sebagai berikut:

- Melakukan analisis wacana terkait status dan komentar dari hasil screenshoot foto akun “penggemar kaos dalam singlet anak SD” .
- Data yang telah terkumpul dari semua sumber kemudian kategorisasi dan dikelompokan sesuai dengan kebutuhan informasi yang dicari.
- Selanjutnya ditelusuri dan dicoba untuk menjelaskan kategori tersebut.
- Melakukan telaah untuk menjelaskan hubungan-hubungan kategorisasi dari informasi yang elah dikelompokan.
- Selanjutnya menarik kesimpulan-kesimpulan umum.
- Setelah menarik kesimpulan, selanjutnya dibangun, dianalisis dan dijelaskan berdasarkan teori yang ada.

#### 4. Hasil dan Pembahasan

##### 4.1. Analisa Makna Bahasa dengan menggunakan teori Van Dijk

##### 4.1.1. Analisis Makna bahasa melalui analisis Tematik

Tematik
1. <b>Tematik</b> : menyapa anggota, menginformasikan sebab tidak aktif, dan memberitahu perihal korban baru melalui singlet.
2. <b>Tematik</b> : hasrat seksual yang timbul setelah melihat singlet anak-anak.
3. <b>Tematik</b> : keinginan untuk berhubungan seksual (ng**t*t di ketiak anak)
4. <b>Tematik</b> : hasrat seksual yang timbul melalui media gambar anggota tubuh (ingin hisap p*y*d*r* si anak)
5. <b>Tematik</b> : ajakan untuk menyalurkan hasrat seksual (ajakan untuk mengisap p*y*d*r*)
6. <b>Tematik</b> : menerima ajakan untuk menyalurkan hasrat seksual melalui media foto (mau foto yang t*la*j***g dada)
7. <b>Tematik</b> : keinginan menyalurkan hasrat seksual di kaos singlet anak-anak
8. <b>Tematik</b> : pernyataan siap untuk melampiaskan hasrat seksual
9. <b>Tematik</b> : ungkapan akan sarana pelampiasan hasrat seksual
10. <b>Tematik</b> : ungkapan puncak kepuasan seksual
11. <b>Tematik</b> : ungkapan keinginan untuk menyalurkan hasrat seksual (pakai dalam s**p*k pendek biar keren)
12. <b>Tematik</b> : mempromosikan anak SD melalui media gambar
13. <b>Tematik</b> : ungkapan keinginan/mau
14. <b>Tematik</b> : ingin melihat anak SD tersebut menggunakan singlet dan akan ada konsekuensinya jika tidak dilakukan.
15. <b>Tematik</b> : ungkapan keinginan/mau
16. <b>Tematik</b> : ingin melihat foto si anak yang lebih fulgar
17. <b>Tematik</b> : keinginan mengisap p*y*d*ra anak yang ganteng tersebut
18. <b>Tematik</b> : menanyakan harga si anak
19. <b>Tematik</b> : pernyataan hasrat
20. <b>Tematik</b> : mengajak si dedek untuk buang air kecil bersama
21. <b>Tematik</b> : menyukai anak-anak
22. <b>Tematik</b> : menyukai orang yang memakai kaos dalam singlet
23. <b>Tematik</b> : penyimpangan seksual dengan mencintai sesama jenis (mencintai Ardi)
24. <b>Tematik</b> : ingin menikmati hasrat seksual melalui cekikan
25. <b>Tematik</b> : penyimpangan seksual dengan menyukai sesama jenis (suka cowok bernama Ardi)
26. <b>Tematik</b> : menikmati hasrat seksual melalui media
27. <b>Tematik</b> : mengutamakan rasa kasih sayang dari pasangan
28. <b>Tematik</b> : menyapa sesama anggota penyimpang seksual
29. <b>Tematik</b> : mengajak untuk menyalurkan hasrat seksual

Dari Status dan Komentar dari Akun “Penggemar Kaos Dalam Singlet Anak SD” dapat dilihat bentuk tematik yang digunakan itu sama yaitu sama-sama adanya unsur penyimpangan seksual pada anak-anak atau pedofilia. Hal ini dapat dilihat dari ungkapan pelaku atau anggota akun tersebut yang berkeinginan untuk melakukan atau melampiaskan hasrat seksualnya walaupun hanya melalui media yaitu media gambar/foto si anak (korban) yang sedang menggunakan kaos singlet.

Selain itu, juga terdapat ungkapan cinta antar sesama anggota yang mayoritas laki-laki dan saling membalas komentar-komentar yang berbau fulgar guna mengisyaratkan keinginan mereka yang sama-sama ingin melampiaskan hasrat seksual kepada anak tersebut.



#### 4.1.2. Analisis Makna bahasa melalui analisis Skematik

Skematik
1. <b>Skematik</b> : “halo apa kabar semua ? maaf admin sibuk jadi jarang aktif. Admin baru dapat singlet anak cowok yang ganteng dan putih kelas 4 SD. Admin dapat singletnya dengan cara admin sendiri”
2. <b>Skematik</b> : “Rasanya aku ingin ng***k dan ng*mp*l di singlet anak ini”
3. <b>Skematik</b> : “nafsu sama ketiak jadi ingin *n*n* diketiaknya dengan....”
4. <b>Skematik</b> : “ itu p*y*d*r* dede keliatan sedikit, abang boleh menghisapnya satu kali”
5. <b>Skematik</b> : “Garry, kamu mau tidak menghisap p*y*d*r*ku”
6. <b>Skematik</b> : “mau. Tolong fotomu yang telanjang dada kirim ke pesan di facebook, nanti aku h*s*p”
7. <b>Skematik</b> : “rasanya ingin p*p*s dan menampung air s*n*ku di kaos singlet anak ini”
8. <b>Skematik</b> : “bangkit juga yang di d*l*m itu bro”
9. <b>Skematik</b> ; “kayaknya enak buat onani”
10. <b>Skematik</b> : “ah ah c**t”
11. <b>Skematik</b> : “aku mau k**c*ng ah, tetapi pakai pakaian d*l*m yang pendek biar keren”
12. <b>Skematik</b> : “yang mau foto anak ini, inbox admin ya”
13. <b>Skematik</b> : “aku mau kak”
14. <b>Skematik</b> : “dedek harus pakai kaos dalam singletnya ya kalau tidak nanti kk gelitik”
15. <b>Skematik</b> : “aku mau”
16. <b>Skematik</b> : “kirim yang t*l*nj*ng tapi pakai singlet saja bg”
17. <b>Skematik</b> : “rambut anak ini sangat ganteng, nanti kalau bajunya dibuka saya h*s*p p*y*d*r*nya”
18. <b>Skematik</b> : “berapa”
19. <b>Skematik</b> : “bergairah lihat yang ini”
20. <b>Skematik</b> : “aduh, aku ingin k*nc*ng bareng, kalau dedek udah mau k*nc*ng, kita k*nc*ng bareng yuk”
21. <b>Skematik</b> : “aku sih orangnya bukan pembohong. Aku ini orangnya baik dan sangat suka dengan anak-anak terutama anak-anak SD”
22. <b>Skematik</b> : “di sini siapa yang pakai singlet soalnya saya suka sama yang pakai singlet”
23. <b>Skematik</b> : “belum ada yang aku cintai di dunia ini kecuali Ardi hidayatullah”
24. <b>Skematik</b> : “aku ingin kamu mencekik dan menikmati aku”
25. <b>Skematik</b> : “aku suka cowok yang gagah perkasa seperti abang Ardi hidayat”
26. <b>Skematik</b> : “nikmat, bro b*s*h juga nih yang di d*l*m”
27. <b>Skematik</b> : “ jenis kelamin nomor dua yang penting keyakinan kasih sayang yang utama”
28. <b>Skematik</b> : “selamat sore sahabat, gay”
29. <b>Skematik</b> : “ayo, kalau ada yang mau, lagi ingin....”

Skematik dari Status dan Komentar dari Akun “Penggemar Kaos Dalam Singlet Anak SD” memiliki alur yang jelas yang mana sebagai pendahuluan si admin (yang memiliki akun) menyapa anggota akun terlebih dahulu sambil mempromosikan media gambar anak laki-laki yang baru dia dapatkannya kemudian dari status admin tersebut munculah komentar-komentar dari anggota dan bahkan ada yang hingga saling menanggapi seperti “bangkit juga yang di dalam itu bro”, “kayaknya enak buat onani”, “ah ah crot” sebagai ungkapan puncak dari kepuasan seksual mereka saat menikmati media gambar anak laki-laki yang sedang memakai kaos singlet tersebut dan kemudian diakhir wacana dari status tersebut anggota akun ini saling mengungkapkan bentuk rasa cinta dan keinginan hasrat dari masing-masing anggota. Dari sinilah terlihat jelas bentuk penyimpangan seksual terhadap anak itu yang disebut dengan pedofilia.

#### 4.1.3 Analisis Makna bahasa melalui analisis Sintaksis

Sintaksis
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <b>Sintaksis</b> : kalimat tersebut merupakan kalimat majemuk karena memiliki lebih dari 1 klausa bebas.</li> <li>2. <b>Sintaksis</b> : kalimat tersebut adalah klausa kalimat majemuk setara yang mana setiap klausa mempunyai kedudukan yang sama</li> <li>3. <b>Sintaksis</b> : struktur kalimat tersebut adalah kalimat tunggal</li> <li>4. <b>Sintaksis</b> : kalimat tersebut terdapat frasa numeralia yaitu kelompok kata yang dibentuk dengan bilangan</li> <li>5. <b>Sintaksis</b> : kalimat tersebut merupakan kalimat ajakan yaitu kalimat yang menyatakan ajakan seseorang kepada orang yang diajak bicara untuk bersama-sama melakukan sesuatu</li> <li>6. <b>Sintaksis</b> : kalimat tersebut merupakan kalimat permintaan. Hal tersebut ditandai dengan kata “tolong”</li> <li>7. <b>Sintaksis</b> : kalimat tersebut merupakan jenis kalimat majemuk setara penggabungan yang ditandai dengan kata hubung (konjungsi) ”dan”</li> <li>8. <b>Sintaksis</b> : kalimat tersebut merupakan kalimat inverse yaitu kalimat yang kata predikat mendahului kata subjek</li> <li>9. <b>Sintaksis</b> : kalimat tersebut merupakan kalimat tidak lengkap yang hanya memiliki sebuah predikat saja</li> <li>10. <b>Sintaksis</b> : kalimat tersebut merupakan kalimat tidak lengkap yang hanya memiliki satu keterangan saja</li> <li>11. <b>Sintaksis</b> : kalimat tersebut merupakan kalimat majemuk setara pertentangan yang ditandai dengan kata “tetapi”</li> <li>12. <b>Sintaksis</b> : kalimat tersebut merupakan kalimat interogatif (Tanya)</li> <li>13. <b>Sintaksis</b> : kalimat tersebut merupakan kalimat tidak lengkap yang hanya memiliki satu subjek saja</li> <li>14. <b>Sintaksis</b> : kalimat tersebut merupakan kalimat majemuk setara pemilihan yang ditandai dengan kata penghubung “kalau”</li> <li>15. <b>Sintaksis</b> : kalimat tersebut merupakan kalimat tidak lengkap karena hanya terdiri dari satu unsur subjek saja</li> <li>16. <b>Sintaksis</b> : kalimat tersebut merupakan kalimat inversi yaitu kalimat yang predikat mendahului subjek</li> <li>17. <b>Sintaksis</b> : kalimat tersebut merupakan kalimat majemuk bertingkat dengan anak kalimat keterangan waktu. Hal ini ditandai dengan kata “nanti”</li> <li>18. <b>Sintaksis</b> : kalimat tersebut merupakan kalimat tidak lengkap karena hanya memiliki satu unsur kata yaitu kata tanya “berapa”</li> <li>19. <b>Sintaksis</b> : kalimat tersebut merupakan kalimat inversi karena kata pertama yang muncul pada kalimat tersebut menjadi penentu makna kalimat sekaligus menjadi kata yang menimbulkan kesan terhadap pembaca maupun pendengar</li> <li>20. <b>Sintaksis</b> : kalimat tersebut merupakan kalimat seruan yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan. Hal ini dapat dilihat dari kata “aduh”</li> <li>21. <b>Sintaksis</b> : kalimat tersebut merupakan kalimat majemuk campuran yang mana terdiri dari tiga kalimat tunggal “aku sih orangnya bukan pembohong”, “aku ini orangnya baik”, “suka dengan anka-anak terutama anak-anak SD”</li> <li>22. <b>Sintaksis</b> : kalimat tersebut merupakan kalimat tanya yang digunakan untuk mencari tahu suatu informasi atau jawaban atau respon dari lawan bicara</li> <li>23. <b>Sintaksis</b> : kalimat tersebut merupakan kalimat pernyataan yang bertujuan untuk menyampaikan suatu informasi</li> <li>24. <b>Sintaksis</b> : kalimat tersebut merupakan kalimat majemuk penggabungan yang ditandai dengan</li> </ol>

kata penghubung “dan”.

25. **Sintaksis** : kalimat tersebut merupakan kalimat majemuk bertingkat perbandingan yang ditandai dengan kata seperti
26. **Sintaksis** : kalimat tersebut merupakan kalimat deklaratif yang pada akhir kalimat biasanya memiliki intonasi yang menurun
27. **Sintaksis** : kalimat tersebut merupakan kalimat nomina yang mana jenis kalimat ini menggunakan kata benda (kata bilangan atau kata sifat) sebagai predikat “nomor dua”
28. **Sintaksis** : kalimat tersebut adalah kalimat seruan yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan “ayo”

Dari struktur sintaksis pada kalimat di Status dan Komentar dari Akun “Penggemar Kaos Dalam Singlet Anak SD” sudah terlihat jelas bahwa anggota dari akun tersebut tidak memperhatikan struktur kalimat dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari beragamnya jenis kalimat yang terdapat dalam kolom status dan komentar tersebut. Kebanyakan dari anggota akun hanya menggunakan kata sebagai ungkapan sehingga kalimat yang mereka tulis banyak yang tidak sesuai dengan kaedah bahasa resmi. Dari struktur kalimat yang para anggota akun ini buatlah dapat kita simpulkan bahwa para anggota akun ini mempunyai penyimpangan seksual yang berat terhadap anak-anak.

#### 4.1.4. Analisis Makna bahasa melalui analisis Stilistik

Stilistik
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <b>Stilistik</b> : gaya bahasa pemberitahuan.</li> <li>2. <b>Stilistik</b> : gaya paralelisme yaitu terdapat pengulangan kata “pengen” sebagai penegas</li> <li>3. <b>Stilistik</b> : gaya ellipsis yaitu gaya bahasa yang digunakan dalam kalimat yang dalam penerapannya menghilangkan salah satu unsur dalam pola kalimat</li> <li>4. <b>Stilistik</b> : gaya percakapan</li> <li>5. <b>Stilistik</b> : gaya bahasa percakapan</li> <li>6. <b>Stilistik</b> : gaya bahasa tidak resmi</li> <li>7. <b>Stilistik</b> : gaya bahasa tautology</li> <li>8. <b>Stilistik</b> : gaya bahasa perumpamaan</li> <li>9. <b>Stilistik</b> : gaya bahasa sarkasme</li> <li>10. <b>Stilistik</b> : gaya ekslamasio yaitu gaya bahasa yang didalam kalimatnya terdapat kata seru.</li> <li>11. <b>Stilistik</b> : gaya bahasa percakapan</li> <li>12. <b>Stilistik</b> : gaya bahasa metonimia</li> <li>13. <b>Stilistik</b> : gaya bahasa sederhana</li> <li>14. <b>Stilistik</b> : gaya bahasa konjungsi</li> <li>15. <b>Stilistik</b> : gaya bahasa ellipsis</li> <li>16. <b>Stilistik</b> : gaya bahasa sarkasme</li> <li>17. <b>Stilistik</b> : gaya bahasa tak resmi</li> <li>18. <b>Stilistik</b> : gaya bahasa sederhana</li> <li>19. <b>Stilistik</b> : gaya bahasa sarkasme</li> <li>20. <b>Stilistik</b> : gaya ekslamasio yaitu gaya bahasa yang didalam kalimatnya terdapat kata seru.</li> <li>21. <b>Stilistik</b> : gaya bahasa tautology</li> <li>22. <b>Stilistik</b> : gaya sederhana</li> <li>23. <b>Stilistik</b> : gaya resmi</li> <li>24. <b>Stilistik</b> : gaya antrifrasis</li> <li>25. <b>Stilistik</b> : gaya bahasa percakapan</li> <li>26. <b>Stilistik</b> : gaya bahasa tak resmi</li> <li>27. <b>Stilistik</b> : gaya bahasa sederhana</li> </ol>

28. **Stilistik** : gaya bahasa gaul

29. **Stilistik** : gaya eksklamasi yaitu gaya bahasa yang didalam kalimatnya terdapat kata seru.

Cara yang digunakan para anggota akun di Status dan Komentar dari Akun “Penggemar Kaos Dalam Singlet Anak SD” berbeda-beda dalam menyatakan maksud mereka karena ada beberapa anggota yang hanya menggunakan beberapa kata sebagai ungkapan kepuasan dari pelampiasan seksual mereka tanpa menggunakan kalimat utuh. Hal inilah yang disebut dengan penggunaan bahasa sebagai sarana. Jadi para anggota akun ini bebas berekspresi dalam mengungkapkan keinginan mereka, baik dalam bentuk kalimat yang masih sebatas wajar maupun dengan kalimat yang beragam akan gaya bahasa yang mereka gunakan asalkan tujuan mereka tetap sama yaitu sama-sama saling melampiaskan hasrat seksual mereka terhadap seorang anak yang memakai kaos singlet. Meskipun memiliki gaya bahasa yang berbeda namun antar anggota akun ini tetap dapat saling merespon dengan baik antar satu sama lain sehingga masing-masing mereka tetap dapat merasakan nikmat tersendiri melalui media gambar/foto tersebut.

#### 4.1.5 Analisis Makna bahasa melalui analisis Semantik

Semantik
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <b>Semantik</b> : “admin” : pronomina takrif yaitu pemberitahuan, pernyataan, penentuan, batasan.</li> <li>2. <b>Semantik</b> : “ng*c*k”, “ng*mp*1” : frasa verbal koordinatif yaitu dua verba yang disatukan dengan kata penghubung ‘<i>dan</i>’</li> <li>3. <b>Semantik</b> : “ketiaknya” : -nya disini merupakan pronominal persona yaitu pronominal yang mengacu kepada personal ketiga tunggal <i>ia, dia, beliau, -nya</i></li> <li>4. <b>Semantik</b> : “tuh” (itu) : demonstrative berfungsi untuk menunjukkan sesuatu</li> <li>5. <b>Semantik</b> : “qm” (kamu) : pronomina persona kedua tunggal</li> <li>6. <b>Semantik</b> : “inbokin” bahasa Indonesia “pesan di facebook” yaitu istilah untuk kotak surat elektronik yang menampung pesan-pesan e-mail</li> <li>7. <b>Semantik</b> : “dan” : konjungsi berfungsi menghubungkan bagian-bagian kalimat atau kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya</li> <li>8. <b>Semantik</b> : “bro” kependekan dari brother, sapaan untuk teman/saudara laki-laki</li> <li>9. <b>Semantik</b> : “tuh” singkatan dari “itu” merupakan demonstrative yang berfungsi untuk menunjukkan sesuatu</li> <li>10. <b>Semantik</b> : “ah” kata seru yang menyatakan perasaan</li> <li>11. <b>Semantik</b> : “dong” kata yang dipakai untuk pemanis atau pelembut maksud</li> <li>12. <b>Semantik</b> : “yang mau” : interogatif yaitu kalimat Tanya atau sesuatu yang hendak diketahui</li> <li>13. <b>Semantik</b> : “ku” : pronomina pertama tunggal</li> <li>14. <b>Semantik</b> : “dd” singkatan kata dedek yaitu panggilan untuk yang lebih muda</li> <li>15. <b>Semantik</b> : “aq” atau aku adalah pronominal personal pertama tunggal</li> <li>16. <b>Semantik</b> : “post” : kirim yaitu suatu tindakan dalam mengirim sebuah konten ke internet</li> <li>17. <b>Semantik</b> : “bgt” merupakan singkatan dari kata banget</li> <li>18. <b>Semantik</b> : “brp” : singkatan dari kata berapa yang merupakan interogatif yaitu kalimat Tanya atau sesuatu yang hendak diketahui</li> <li>19. <b>Semantik</b> : “ng*c*ng” kata lain dari konak, h*rn* atau mengerasnya alat k*m*1*an pria.</li> <li>20. <b>Semantik</b> : “aduh” : interjeksi berfungsi untuk mengungkapkan perasaan.</li> <li>21. <b>Semantik</b> : “gak” atau tidak : adverbial (kata keterangan) partikel untuk menyatakan pengingkaran, penolakan, dsb</li> <li>22. <b>Semantik</b> : “di sini” pronomina kata penunjuk yang menyatakan tempat yang dekat dengan pembicara</li> <li>23. <b>Semantik</b> : “kecuali” : tidak termasuk (dalam golongan, aturan, dan sebagainya yang umum), yang selain dari, yang lain daripada</li> <li>24. <b>Semantik</b> : “dicekik” : verba pasif sebagai sasaran atau penderita</li> </ol>

25. **Semantik** : “*sukanya*” : -nya disini bersifat anaforis yaitu penunjukkan kembali
26. **Semantik** : “*nih*” : interjeksi berfungsi untuk mengungkapkan perasaan
27. **Semantik** : “*nomor dua*” : frasa numeralia yaitu kelompok kata yang dibentuk dengan bilangan
28. **Semantik** : “*gay*” : sebuah istilah yang umum digunakan untuk merujuk orang homoseksual atau sifat-sifat homoseksual
29. **Semantik** : “*yokk*” atau *ayo* yaitu kata seru untuk mengajak atau memberikan dorongan.

Makna yang muncul dari status dan komentar para anggota akun “Penggemar Kaos Dalam Singlet Anak SD” tak lepas dari pilihan kata yang mereka gunakan dalam membuat status maupun berkomentar. Dapat dilihat seperti kata “ngocok” dan “ngaceng” dalam kalimat komentar-komentar tersebut yang bernilai negatif namun biasa dan bahkan terkesan lebih akrab untuk sesama mereka dan dengan kata-kata tersebut mereka dapat dengan mudah memancing gairah sesama anggota akun sehingga anggota lain pun ikut membalas dan merespon sesuai dengan apa yang mereka inginkan yang tetap dalam satu konteks yaitu media gambar/foto anak laki-laki yang memakai kaos singlet tersebut sebagai sarana untuk berimajinasi.

#### 4.2. Analisis Makna Bahasa dari Update Status Anggota Grup Akun “Penggemar Kaos Dalam Singlet Anak SD” dan kaitannya dengan teoritis

Dari hasil pembahasan analisa makna bahasa dari update status dan komentar facebook di atas dengan maka dapat disimpulkan bahwa dari status tersebut hanya mengandung teori analisa wacana Teun A. Van Dijk yang meliputi aspek tematik, skematik, sintaksis, stilistik. Sedangkan dari sisi retorik tidak ada sama sekali. Anggota grup akun “penggemar kaos dalam singlet anak SD” dapat dilihat bahwa makna yang muncul dari update status dan komentar tersebut sama. Hal ini terlihat dari penggunaan kata-kata yang menunjukkan bahwa anggota grup tersebut sama-sama pelaku pedofilia. Di grup ini, anggota pedofilia berkomunikasi secara intens dengan sesama pedofilia dan saling berbagi informasi mengenai korban atau anak-anak yang menjadi sasaran seperti melalui media gambar. Di kolom komentar masing-masing para pedofilia akan saling mengungkapkan keinginan yang berupa hasrat yang menyimpang, baik dituju ke foto korban maupun ke sesama pelaku pedofilia. Disini dapat dilihat kata-kata yang para pedofilia gunakan begitu vulgar dan bebas, inilah alasan kenapa para pedofilia benar-benar memanfaatkan internet khususnya media sosial facebook sebagai sarana untuk menyalurkan hasrat atau keinginan mereka. Selain itu, dengan internet atau media sosial facebook para pedofilia lebih bebas berekspresi walaupun hanya melalui kata-kata atau gambar, namun para pedofilia ini sudah cukup merasa puas dengan balasan komentar anggota pedofil lainnya.

Berdasarkan teori analisa wacana Teun A. Van Dijk yang meliputi aspek tematik, skematik, semantik, sintaksis, stilistik dapat diketahui bahwa analisa makna bahasa update status anggota grup akun “penggemar kaos dalam singlet anak SD” di facebook maknanya beragam. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan kata-kata dalam update status yang mana masing-masing pedofilia menggambarkan keadaan dan keinginan yang berbeda-beda. Ada yang hanya ingin menyalurkan rasa kasih sayang, menyatakan rasa cinta, mencari media untuk memuaskan hasrat, menampilkan konten-konten gambar, menyalurkan hasrat lewat kata-kata dan bahkan ada yang hanya sekedar menyapa sesama anggota grup. Para pedofilia terlihat benar-benar memanfaatkan sarana media sosial facebook ini yang terlihat dari jumlah anggota yang banyak dan jumlah status yang terupdate per harinya. Kata-kata yang para pedofilia gunakan pun cenderung negatif dan seakan memancing anggota lain untuk merespon dengan ungkapan yang sama guna melampiaskan hasrat dan keinginan mereka pada saat itu. Pedofilia yang tergambar dari akun “penggemar kaos dalam singlet anak SD” mempunyai sifat manipulatif terkesan arogan serta terkesan porno karena dilihat dari status dan komentar para pengguna akun tersebut.

#### 5. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut terkait makna bahasa dalam akun “Penggemar Kaos Dalam Singlet Anak SD” :

1. Penggunaan makna bahasa terkait analisis wacana Van Dijk yakni dari segi tematik, skematik, stilistik, sintaksis, semantik menggambarkan hasrat atau gairah seksual yang menimbulkan penyimpangan seksual oleh pelaku pedofilia yang dilihat dari status akun, kolom komentar akun dan status anggota akun tersebut. Sedangkan dari sisi retorik tidak ada sama sekali.

2. Analisis wacana yang dikemukakan oleh Van Dijk menyatakan bahwa makna bahasa yang banyak mengandung unsur pedofilia yakni dari segi tematik, skematik, stilistik, sintaksis, semantik. Sedang dari segi retorik tidak ada mengandung makna baik itu status akun dan anggota serta kolom komentarnya jauh dari unsur kata efektif, mempesona, menarik, informal, santai serta akrab.
3. Penggunaan kata-kata yang menunjukkan bahwa anggota grup tersebut sama-sama pelaku pedofilia. Di grup ini, anggota pedofilia berkomunikasi secara intens dengan sesama pedofilia dan saling berbagi informasi mengenai korban atau anak-anak yang menjadi sasaran seperti melalui media gambar. Di kolom komentar masing-masing para pedofilia akan saling mengungkapkan keinginan yang berupa hasrat yang menyimpang, baik dituju ke foto korban maupun ke sesama pelaku pedofilia. Inilah alasan kenapa para pedofilia benar-benar memanfaatkan internet khususnya media sosial facebook sebagai sarana untuk menyalurkan hasrat atau keinginan mereka. Selain itu, dengan internet atau media sosial facebook para pedofilia lebih bebas berekspresi walaupun hanya melalui kata-kata atau gambar, namun para pedofilia ini sudah cukup merasa puas dengan balasan komentar anggota pedofilia lainnya.
4. Para pedofilia terlihat benar-benar memanfaatkan sarana media sosial facebook ini yang terlihat dari jumlah anggota yang banyak dan jumlah status yang terupdate per harinya. Kata-kata yang para pedofilia gunakan pun cenderung negatif dan seakan memancing anggota lain untuk merespon dengan ungkapan yang sama guna melampiaskan hasrat dan keinginan mereka pada saat itu.
5. Dengan ditemukannya akun terkait pedofilia di berbagai media sosial khususnya facebook, ini membuktikan Indonesia dalam kondisi darurat terkait masalah sosial ini dikarenakan Indonesia adalah negara yang menjadi sasaran empuk bagi pelaku pedofilia. Dan ini menjadi tugas berat bagi Kominfo untuk bekerja ekstra dalam memblokir akun-akun serupa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, H. Rosihan. 2004. *Bahasa Jurnalistik Indonesiadan Komposisi*. Yogyakarta: MEDIA ABADI.
- Asmawi , Mohammad.2005. *Lika- Liku Seks Menyimpang Bagaimana Solusinya*, Yogyakarta: Darussalam Offset.
- Alex Sobur, 2009. “*Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacanaa, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*”, Bandung, Remaja Rosdakarya,
- Bungin, Burhan : 2003, hlm 163. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofi dan Metodologis Kearah penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Press
- Eryanto. 2006. *Analisis Wacana*. Yogyakarta: Ikis Pelangi Aksara Jogjakarta.
- Eriyanto, “*Analisis Wacanaa: Pengantar Analisis Teks Media*”, Yogyakarta, LKiS, 2009. Insani Press
- Kelly, Garry F. 2008. *Sexuality Today*. Edisi ke-9. New York: McGraw-Hill Higher Education
- Marzuki Umar Sa’ban. 1997. Hal 154. *Seks dan Kita*, Jakarta : Gema Yuwono Dwi, Ismantoro. 2015. “*Penerapan Hukum Dalam Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak*”. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Yustisia
- Mulyana.2005. *Kajian Wacana*. Yogyakarta: TIARA WACANA.
- R Soesilo. 1986. *KUHP Serta Komentar Lengkap Pasal Demi Pasal*. Bandung: Politea
- Riyadi, S. (2020). Wirid Remaja di Kota Padang dan Dampaknya Terhadap Karakter Anak (Studi Analisis Muncul Kembali Karakter Remaja Beradat dalam tatanan Adat Minangkabau). *Jurnal Ilmiah Ekotrans & Erudisi*, 1(1), 25-32.
- Saputra, N. (2020). The Effect Of Organizational Support On Work Satisfaction In Regional Secretariat Employees In Pariaman District. *Ensiklopedia Sosial Review*, 2(1).
- Salter, A. (2003). *Pedofils: Rapists, Pedophiles, and Other Sex Offenders*. Chapter Four. NY: Basic Books.
- Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media*. Bandung :Remaja Rosdakarya
- Seto, M.C. (2012). “*Is Pedophilia a Sexual Orientation?*” *Archives of Sexual Behavior*, 41 (1), 231-6.
- Van Dijk, 1985.
- Zarrella, Dan. 2010. *The Social Media Marketing Book*. Jakarta : PT. Serambi Ilmu Semesta.